Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 34219-34225

Representasi Tari dila Malam Sebagai Konsistensi Penanda Ritual Daur Hidup Masyarakat Sumbawa

Hana Medita[1], Yussi Ambar Sari[2]
[1,2] Universitas Teknologi Sumbawa
e-mail: hana.medita@uts.ac.id

ABSTRAK

Ritual daur hidup merupakan prosesi ini merupakan proses terjadinya kehidupan dari manusia lahir hingga meninggal dunia dan rasa syukur kepada leluhur. Salah satu daerah yang masih mempertahankan ritual tersebut adalah Sumbawa. Beberapa urutan ritual daur hidup masyarakat sumbawa diantaranya adalah biso tian, basunat, bajajak, bakatoan, barodak, nyorong, nelung ndina, dan mitung ndina. Dalam setiap ritual tersebut selalu ada dila malam yang digunakan. Wujud dari dila malam ini seperti lilin dan ditaruh dalam wadah kuningan. Dila malam ini merupakan peranti pelengkap ritual dan memiliki makna spiritual kuat bagi masyarakat sumbawa. Dengan demikian direspon oleh seniman tari yang terinspirasi dengan peranti pelengkap ritual daur hidup ini dan dijadikan karya tari. Sehingga seniman tari yang bernama H. Hasanuddin membuat karya tari berjudul tari dila malam. Penelitian ini mencari korelasi antara karya tari yang dihasilkan dan relevansinya dengan peranti sakral dalam prosesi adat daur hidup masyarakat sumbawa yang disebut dila malam. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui korelasi dan relevansi tari dila malam pada prosesi ritual adat daur hidup masyarakat Sumbawa dengan peranti dila malam. Selain itu, secara umum penilitian ini juga bertujuan untuk menelusuri lebih dalam konsistensi karakter masyarakat Sumbawa. Urgensi utama penelitian ini tentu saja mendukung pelestarian prosesi atau ritual adat masyarakat Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan korelasional.

Kata kunci: etnografi, makna budaya, masyarakat etnis, seni tradisi, tari dila malam.

ABSTRACT

Life cycle rituals are a procession that represents the process of life from birth to death and a form of gratitude to ancestors. One area that still maintains this ritual is Sumbawa. Some of the sequences of life cycle rituals of the Sumbawa people include biso tian, basunat, bajajak, bakatoan, barodak, nyorong, nelung ndina, and mitung ndina. In each of these rituals, a dila malam is always used. The form of this dila malam is like a candle and is placed in a brass container. This dila malam is a complementary ritual device and has a strong spiritual meaning for the Sumbawa people. Thus, it was responded by dance artists who were inspired by this complementary life cycle ritual device and made into a dance work. So that dance artist named H. Hasanuddin created a dance work entitled dila malam dance. This study seeks a correlation between the resulting dance work and its relevance to the sacred device in the traditional life cycle procession of the Sumbawa people called dila malam. The specific purpose of this study is to determine the correlation and relevance of the dila malam dance in the traditional life cycle ritual procession of the Sumbawa people with the dila malam device. Furthermore, this research aims to explore the overall consistency of the Sumbawanese people's character. The primary objective of this research is to support the preservation of Sumbawanese traditional rituals and ceremonies. This study uses a combination of qualitative and correlational methods.

Keywords: ethnography, cultural meaning, ethnic communities, traditional arts, dila malam dance.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan kabupaten yang berada wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan berbagai tradisi dan budayanya. Tradisi yang masih sangat dipertahankan masyarakat sumbawa adalah ritual daur hidup. Dimana prosesi ini merupakan proses terjadinya kehidupan dari manusia lahir hingga meninggal dunia dan rasa syukur kepada leluhur(Prawiro, 2015). Sumbawa memiliki istilah sendiri berkaitan dengan ritual daur hidup yang dikenal masyarakat sumbawa dengan istilah *biso tian*, *basunat*, *bajajak*, *bakatoan*, *barodak*, *nyorong*, *nelung ndina*, dan *mitung ndina*(Syukri, 2022). Prosesi ini juga menandakan transisi status sosial dan spiritual manusia yang menggunakan simbol-simbol yang diyakini memperkuat rasa kebersamaan, nilai kekeluargaan, dan spiritualitas adat(Sriwardani et al., 2020). Hal yang unik dalam setiap prosesi daur hidup masyarakat *tau Samawa* selalu ada lilin yang dihias dan berada pada wadah atau cawan kuningan. Masyarakat Sumbawa meyakini bahwa lilin yang digunakan memiliki makna yang spiritual. Selain pada prosesi daur hidup, saat ramadhan menjelang pun terdapat lilin ini yang biasa dinamakan *dila malam* oleh masyarakat Sumbawa.

Dila malam adalah sebuah perlengkapan dan menjadi pelengkap dalam ritual adat daur hidup *tau samawa* dan memiliki nilai serta makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat sebagai simbol kehidupan itu sendiri(Rosa, 2020). Makna spiritual yang mendalam dan diyakini oleh masyarakat Sumbawa tentang *dila malam* ini dijadikan insiprasi seorang seniman yang bernama H. Hasanuddin dalam membuat karya. Inspirasi tersebut dituangkan dalam bentuk tarian yang berjudul *Dila Malam*. Tarian ini menggambarkan keberadaan *dila malam* dalam upacara daur hidup masyarakat Sumbawa dengan properti utamanya lilin yang dihias dan ditempatkan pada wadah kuningan(Apitalia, 2024). Tari ini dipentaskan oleh penari perempuan yang berjumlah ganjil serta diiringi dengan musik khas Sumbawa yaitu *gong genang*. Musik pengiring ini juga memiliki irama khas yang disebut *timung bintir*. Tari *dila malam* memiliki motif diantaranya *jejak basulu*, *satare dila*, *bintir*, *satemung dila*, dan *sere bakembas*(*Tari Dila Malam*, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul pertanyaan kreatif yang dijadikan permasalahan dimana relevansi karya yang terinspirasi *dila malam*, yaitu tarian *dila malam* dengan unsur *dila malam* itu sendiri. Penelitian ini berupaya mencari korelasi antara karya tari yang dihasilkan dan relevansinya dengan peranti sakral yang dalam prosesi adat daur hidup masyarakat sumbawa disebut *dila malam*. Pemaparan yang sudah ada menjadi latar belakang penulis untuk membuat penelitian dengan judul Representasi Tari Dila Malam sebagai Konsistensi Penanda Ritual Daur Hidup Masyarakat Sumbawa. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui korelasi dan relevansi tari *dila malam* pada prosesi ritual adat daur hidup masyarakat Sumbawa dengan peranti dila malam. Selain itu, secara umum penilitian ini juga bertujuan untuk menelusuri lebih dalam konsistensi karakter masyarakat Sumbawa. Urgensi utama penelitian ini tentu saja mendukung pelestarian prosesi atau ritual adat masyarakat Sumbawa. Selanjutnya, penelitian ini perlu

dilakukan untuk menjawab korelasi antar dua unsur yang ada sehingga pembelajaran terhadap tarian dila malam dan juga peranti dila malam tidak hanya atas dasar ikut-ikutan tetapi juga pemahaman terhadap kesakralan nilai dalam tarian dan peranti tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif(Albi & Setiawan, 2018) dan korelasional(Ali, 2006). Metode kualitatif terdiri dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data dan pelaporan. Dari identifikasi masalah dapat ditemukan informasi dan permasalahan yang diteliti. Kemudian hal selanjutnya adalah pengumpulan data dimulai dari pustaka, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data semua sudah lengkap dan menghasilkan bahasan yang bisa dijadikan hasil penelitian dalam pelaporan. Metode korelasi digunakan pada penelitian ini dikarenakan mencari korelasi antara prosesi ritual hidup masyusrakat Sumbawa dengan makna dari tari dila malam yang diciptakan oleh seniman Sumbawa H. Hasanuddin. Dikarenakan tari dila malam dan peranti dila malam selalu ada dalam prosesi ritual yang ada di Sumbawa. Penelitian ini lebih mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian dengan menghubungkan korelasi dan relevansi objek penelitian. Tujuan metode ini mengukur antara dua variabel yang saling berkaitan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan keduanya. Langkah awal yang dilakukan tentunya dengan observasi baik secara literasi dan lapangan, kemudian merumuskan informasi yang didapat dan analisis data bagaimana relevansi dan korelasi tari dila malam dengan dila malam sebagai peranti pada rutual adat daur hiudp masyarakat sumbawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Simbolik Tari Dila Malam

Tari Dila Malam merupakan tarian tradisi Sumbawa yang diciptakan oleh seniman Sumbawa bernama H. Hasanuddin pada tahun 1985. Tarian ini terinspirasi dari fisik dila malam pada peranti ritual daur hidup masyarakat Sumbawa(Hasanuddin, 2024). Tari Dila Malam biasanya ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah ganjil. Tari Dila malam diiringi dengan iringan musik *Gong Genang* serta mengenakan tata busana Sumbawa yang diselaraskan dengan tema tarinya. Memakai properti Dila malam yang diolah sedemikian rupa untuk menunjang artistik tari. Dila malam sendiri adalah lampu yang terbuat dari malam lebah yang ditempatkan di atas kelapa diwadahi kuningan. Tari dila malam dari Sumbawa memiliki makna tentang simbol cahaya dan kebenaran, mengajarkan bahwa setiap orang dapat menempuh jalan kebenaran dalam kehidupan dan mencintai kebenaran sebagai dasar iman(Azizah & Bantolo, 2019).



Figur 1. Properti tari dila malam.

(Sumber:Tarian sumbawa.id, 2025)

Busana yang dikenakan adalah busana khas Sumbawa yaitu *Lamung Pene, Tope dan Saya' Rampang*. Adapun Iringan Tari Dilamalam menggunakan musik *Gong Genang*, suatu perkusi (tambahan seperti tinting, rebana kebo) dengan irama khas yang disebut *Timung Bintir*(Hasanuddin, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur utama Tari Dila Malam terletak pada simbol cahaya (*dila*). Cahaya dimaknai sebagai penerangan spiritual, perlindungan, dan harapan kehidupan. Gerakan tari yang lembut dan ritmis mencerminkan nilai keselarasan hidup masyarakat Sumbawa.



Figur 2. Tata Busana Tari Dila Malam.

(Sumber: TarianSumbawa.id, 2025)

Fungsi Ritual dan Sosial

Daur hidup adat Sumbawa (*Tau Samawa*) mencakup ritual penting dari kelahiran hingga kematian. Daur hidup yang dimaksud diantaranya seperti *Biso Tian* (kelahiran), *Basunat* (sunatan), *Bajajak* dan *Bakatoan* (persiapan nikah), *Barodak* (luluran pengantin), *Nyorong* (penyerahan mahar). Selain itu juga ritual kematian seperti *Nelung Ndina* (3 hari) dan *Mitung Ndina* (7 hari)(Sari, 2015), yang menandai transisi status sosial dan spiritual dengan simbol-simbol alam dan kebersamaan yang memperkuat nilai kekeluargaan dan spiritualitas adat. Ritual-ritual ini penuh dengan makna seperti, penghormatan leluhur, penyucian diri, penerimaan tanggung jawab baru, dan doa memohon kelancaran hidup. Ritual tersebut biasanya menggunakan air suci dan berbagai sesaji sebagai wujud kebersamaan spiritual masyarakat *Samawa*.

Tari Dila Malam memiliki fungsi sosial yang kuat, antara lain bagian dari upacara adat, media penghormatan tradisi, sarana mempererat solidaritas sosial. Partisipasi kolektif masyarakat menunjukkan

bahwa tari berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Dimana dalam setiap upacara adat atau ritual daur hidup selalu ada dila malam baik berupa peranti ataupun tarian itu sendiri.

Proses Pewarisan Budaya

Konsistensi makna dipertahankan melalui transmisi keluarga, pembelajaran informal, dan praktik komunitas. Saat ini masyarakat Sumbawa dengan kemajuan teknologinya dan perkembangan jaman sangat sedikit menggunakan prosesi dan peranti Dila Malam ini sebagai bagian dari daur hidup. Tentunya anak-anak muda juga seiring waktu akan kurang paham dan mengerti makna serta pentingnya Dila Malam ini. Sekarang ini masyarakat desa masih kental dan erat dengan ritual dan upacara adat. Oleh karenanya anak cucunya pasti dengan sendirinya akan mengerti dan memahami Dila Malam itu sebagai bagian dari identitas masyarakat Sumbawa. Hal tersebut terus dilakukan juga oleh pegiat seni untuk terus melestarikan tarian Dila Malam sebagai tarian yang erat maknanya dengan ritual daur hidup. Dengan begitu tarian Dila Malam akan terus eksis seiring dengan perkembangan dan menjadi identitas masyarakat Sumbawa.

Pengetahuan tari tidak diajarkan hanya secara teknis, tetapi melalui nilai dan etika budaya. Selain gerakan yang harus dikuasai tentunya makna dan nilai harus dipahami agar tidak sekedar menari saja. Pengetahuan nilai yang terkandung pada tarian juga perlu teredukasi kepada masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan nilai makna dan teknis dalam tarian.

Transformasi Bentuk Pertunjukan

Gerakan dasar dari tari dila mala mini diantaranya adalah jejak basulu, satere dila, bintir, satemung dila, dan sere bakembas. Motif tersebut memiliki makna dan arti sebagai berikut:

a. *Jejak basulu* adalah gerakan langkah pelan membawa properti dila malam yang memiliki arti berjalan ditempat yang terang untuk dapat menemukan tujuan.
b. *Satare dila* adalah gerakan naik turun yang memperlihatkan kesakralan dila malam pada ritual kehidupan.
c. *Bintir* adalah gerakan inti pada tari dila malam yang mempunyai arti menuju kebaikan melalui cahaya ilahi.
d. *Satemung dila* adalah gerakan yang memiliki arti konsentrasi jiwa manusia.
e. *Sere bakembas* adalah gerakan penggambaran disingkirkannya hal-hal buruk yang akan menimpa kehidupan manusia.

Perubahan terjadi saat ini yaitu dari segi tata panggung, kostum pertunjukan, dan durasi pertunjukan. Tari dila malam yang biasanya ditarikan dengan durasi 10 menit sekarang untuk kebutuhan pertunjukan durasi dipersingkat menjadi 5 menit(Hasanuddin, 2024). Namun masyarakat tetap dapat membedakan antara versi ritual dan versi pertunjukan publik.

Pembahasan:

Konsistensi Makna sebagai Praktik Sosial

Dari hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa makna budaya tidak bersifat statis, tetapi direproduksi melalui praktik sosial berulang. Tari Dila Malam bertahan karena masyarakat terus menggunakannya sebagai media komunikasi nilai budaya. Selain dijadikan sebagai peranti dalam setiap upacara daur hidup masyarakat Sumbawa juga dijadikan sajian pada setiap kegiatan upacara adat sebagai tarian. Makna yang terkandung pada dila malam baik dari segi peranti upacara daur hidup dengan karya tari mempunyai arti yang berkesinambungan. Makna tersebut adalah sama-sama menunjukkan bahwa dila sebagai cahaya menuntun kita sebagai manusia untuk mempunyai tujuan yang satu dan jalan yang baik pastinya diterangi oleh cahaya. Selain itu tari dila mala mini juga menceritakan hubungan antara manusia dengan penciptanya sebagaimana masyarakat sumbawa yang erat dengan pengaruh islamnya.

Tari sebagai Identitas Kolektif

Kehadiran Tari Dila Malam memperkuat identitas masyarakat Sumbawa di tengah arus globalisasi. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga emosional dan spiritual. Identitas yang paling menonjol yaitu dila malam tersebut sebagai properti dari tari Dila Malam. Hal ini menunjukkan bahwa property dila malam dengan tari dila malam adalah satu kesatuan yang harus ada pada setiap ritual daur hidup manusia dan menjadikan itu sebagai identitas masyarakat Sumbawa.

Adaptasi Budaya dan Ketahanan Tradisi

Transformasi artistik merupakan strategi adaptasi agar tradisi tetap relevan. Adaptasi tidak berarti kehilangan autentisitas, melainkan bentuk negosiasi budaya terhadap perubahan zaman. Tari Dila Malam dan Dila Malam sebagai peranti dalam prosesi adat daur hidup masyarakat Sumbawa harus bertahan di era perkembangan saat ini. Masyarakat Sumbawa harus mempertahankan tradisi serta nilai yang terkandung didalamnya. Bukan berarti kaku dalam proses pelaksanaannya namun dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi, baik dari segi visual tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung.

KESIMPULAN

Tari Dila Malam adalah tarian tradisional dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang memiliki makna filosofis. Tarian ini melambangkan cahaya dan kebenaran, mengajarkan manusia untuk selalu berjalan di jalur yang benar dan mencintai kebenaran sebagai dasar keimanan. Sedangkan dila malam merupakan lilin yang digunakan sebagai peranti untuk prosesi ritual adat daur hidup yang berada di Sumbawa. Tari Dila Malam menunjukkan konsistensi makna yang kuat dalam masyarakat Sumbawa. Konsistensi tersebut terletak pada nilai spiritual, fungsi sosial, dan identitas budaya yang terus diwariskan melalui praktik kolektif. Pendekatan etnografi memperlihatkan bahwa keberlanjutan seni tradisi bergantung pada proses pemaknaan masyarakat, bukan pada keutuhan bentuk pertunjukan semata. Transformasi yang terjadi justru menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Jejak Publisher.

Ali, M. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta.

Apitalia, S. (2024). Tradisi " Barodak " Masyarakat Sumbawa Barat Kajian : Fungsi dan Makna. Bastrindo Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia., 1–18.

Azizah, & Bantolo, M. W. (2019). PANGETO KARYA INDRA JAYA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT NUSA. Greget, 18(1), 1–11.

Hasanuddin. (2024). Tari Dila Malam.

Prawiro, A. M. B. (2015). Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. Kawalu: Journal OfLocal Culture, 2(2), 120–140.

Rosa, D. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 35(3), 344–351.

Sari, U. P. (2015). WACANA LISAN UPACARA ADAT TAMA LAMUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN BARODAK DI SUMBAWA SERTA KAITANNYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DI SMP. Repository Universitas Mataram.

Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual Traditional space in Kampung Dukuh Dalam as a Spiritual Life. 35(September), 344–351.

Syukri, R. (2022). Making the Dalam loka Palace as the Center for Cultural Studies in Sumbawa Regency. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, 6(1).

Tari Dila Malam. (2025). Https://Tariansumbawa.Id.